

**ORGAN-ORGAN TUBUH MANUSIA SEBAGAI
METAFOR DALAM EKSPRESI LUKISAN**

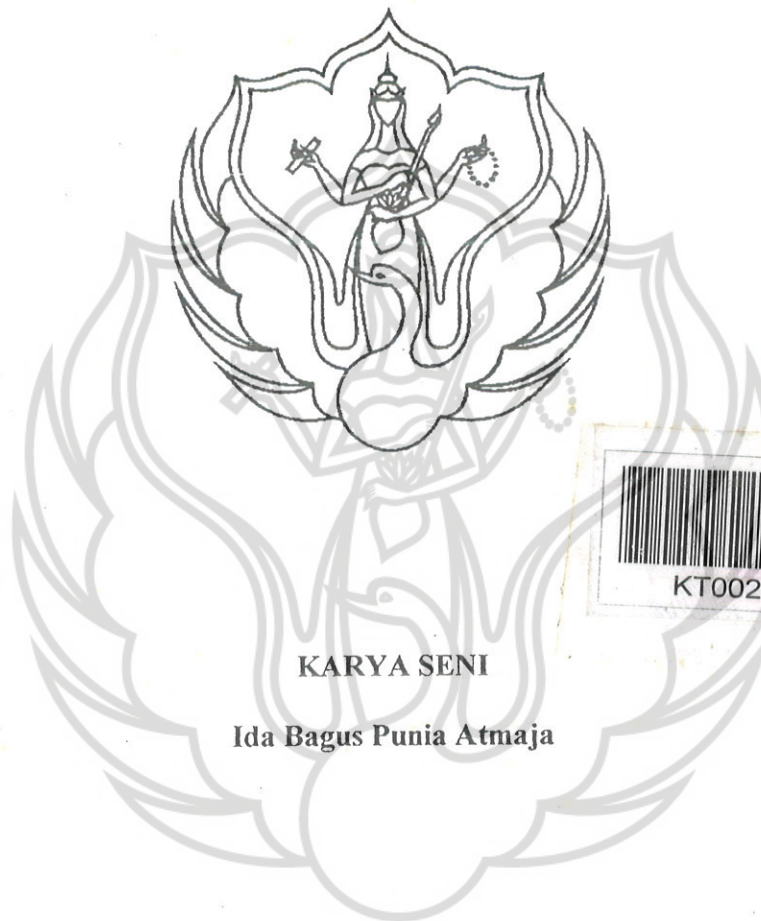


KARYA SENI

Ida Bagus Puaia Atmaja

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

**ORGAN-ORGAN TUBUH MANUSIA SEBAGAI
METAFOR DALAM EKSPRESI LUKISAN**



KARYA SENI

Ida Bagus Punia Atmaja

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

**ORGAN-ORGAN TUBUH MANUSIA SEBAGAI
METAFOR DALAM EKSPRESI LUKISAN**

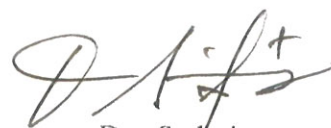


Diajukan oleh:


**Ida Bagus Puria Atmaja
981 1152 021**

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa Institut
Seni Indonesia Yogyakarta sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar sarjana dalam bidang
Seni Rupa Murni**

Tugas Akhir Karya Seni ini diterima dan disahkan oleh
Tim Penguji, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
pada tanggal 25 Februari 2006




Drs. Sudarisman.
Pembimbing I/Anggota.




Drs. Agus Kamal.
Pembimbing II/Anggota.



Drs. Aming Prayitno.
Cognetel/Anggota.



Drs. Dendi Suwandi, M. Sn.
Ketua Program Studi/Anggota.



Drs. A. G. Hartono, M. Sn.
Ketua Jurusan Seni Murni/Ketua/
Anggota.



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa



Drs. Sukarman.
NIP. 130 521 245.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kekhadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis bisa menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini. Karya Seni ini masih jauh dari sempurna, oleh karenanya kritik dan saran dari berbagai pihak sangat penulis butuhkan demi kebaikan dalam berkarya selanjutnya.

Selama proses pembuatan karya ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, maka dari itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis untuk mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Drs. Sudarisman, selaku Pembimbing I.
2. Drs. Agus Kamal, selaku Pembimbing II.
3. Drs. A. G. Hartono, M. Sn., Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Drs. Dendi Suwandi, M. S., Ketua Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Drs. Sukarman, Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Prof. Dr. I Made Bandem, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Segenap Karyawan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Ayah, Ibu dan Adik tercinta, yang telah memberi dorongan moril dan material selama pembuatan Tugas Akhir Karya Seni ini.
9. Kelompok Sanggar Dewata Indonesia, I Made Ngurah Sadnyana, I Made Wirata, I Made Primayudi, Antoni Eka Putra, Feri Eka Candra dan teman-

teman lainnya yang telah membantu selama proses pembuatan karya Tugas Akhir ini.

Demikianlah adanya Karya Tugas Akhir ini, harapan penulis karya-karya ini dapat menjadi bahan pemikiran kita semua, baik tentang diri kita maupun alam tempat kita berpijak.

Yogyakarta, 12 Januari 2006

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	(i)
HALAMAN PENGESAHAN.....	(ii)
KATA PENGATAR.....	(iii)
DAFTAR ISI.....	(v)
DAFTAR GAMBAR.....	(vi)
DAFTAR LAMPIRAN.....	(viii)
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	2
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	6
BAB II IDE PENCIPTAAN.....	8
A. Ide Dasar Penciptaan.....	8
B. Konsep Perwujudan.....	11
BAB III PROSES PERWUJUDAN.....	20
A. Bahan, Alat dan Teknik.....	20
B. Tahap-tahap Perwujudan.....	23
BAB IV TINJAUAN KARYA.....	28
BAB V KESIMPULAN.....	49
DAFTAR PUTAKA.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Ida Bagus Punia Atmaja, <i>Statis</i> , 2004, Akrilik di atas kanvas, 130 cm x 30 cm.....	29
Gambar 2.	Ida Bagus Punia Atmaja, <i>Monopoli</i> , 2004, Akrilik di atas kanvas, 100 cm x 150 cm.....	30
Gambar 3.	Ida Bagus Punia Atmaja, <i>Doktrin</i> , 2003, Akrilik di atas kanvas, 100 cm x 150 cm.....	31
Gambar 4.	Ida Bagus Punia Atmaja, <i>Salah Pencernaan</i> , 2005, Akrilik di atas kanvas, 130 cm x 150 cm.....	32
Gambar 5.	Ida Bagus Punia Atmaja, <i>Negatif Thinkink</i> , 2005, Akrilik di atas kanvas, 130 cm x 150 cm.....	33
Gambar 6.	Ida Bagus Punia Atmaja, <i>Referensi II</i> , 2005, Akrilik di atas kanvas, 100 cm x 150 cm.....	34
Gambar 7.	Ida Bagus Punia Atmaja, <i>Perang Suci</i> , 2005, Akrilik di atas kanvas, 130 cm x 150 cm.....	35
Gambar 8.	Ida Bagus Punia Atmaja, <i>Gigi Palsu</i> , 2005, Akrilik di atas kanvas, 100 cm x 150 cm.....	36
Gambar 9.	Ida Bagus Punia Atmaja, <i>Referensi I</i> , 2005, Akrilik di atas kanvas, 100 cm x 100 cm.....	37
Gambar 10.	Ida Bagus Punia Atmaja, <i>Tangga Peradaban</i> , 2005, Akrilik di atas kanvas, 100 cm x 150 cm.....	38

Gambar 11. Ida Bagus Punia Atmaja, <i>Cuci Tangan</i> , 2005, Akrilik di atas kanvas, 100 cm x 150 cm.....	39
Gambar 12. Ida Bagus Punia Atmaja, <i>Arus Negatif</i> , 2005, Akrilik di atas kanvas, 150 cm x 150 cm.....	40
Gambar 13. Ida Bagus Punia Atmaja, <i>Tulang Punggung</i> , 2005, Akrilik di atas kanvas, 100 cm x 150 cm.....	41
Gambar 14. Ida Bagus Punia Atmaja, <i>Telunjuk dan Hidung</i> , 2005, Akrilik di atas kanvas, 100 cm x 150 cm.....	42
Gambar 15. Ida Bagus Punia Atmaja, <i>Revolusi Jasmani</i> , 2005, Akrilik di atas kanvas, 130 cm x 150 cm.....	43
Gambar 16. Ida Bagus Punia Atmaja, <i>Tangan sebagai Kaki, Kaki sebagai Tangan</i> , 2005, Akrilik di atas kanvas, 130 cm x 150 cm.....	44
Gambar 17. Ida Bagus Punia Atmaja, <i>Iklm Trofis Selama-lamanya</i> , 2005, Akrilik di atas kanvas, 130 cm x 150 cm.....	45
Gambar 18. Ida Bagus Punia Atmaja, <i>Jejak</i> , 2005, Akrilik di atas kanvas, 200 cm x 150 cm.....	46
Gambar 19. Ida Bagus Punia Atmaja, <i>Loba</i> , 2005, Akrilik di atas kanvas, 100 cm x 100 cm.....	47
Gambar 20. Ida Bagus Punia Atmaja, <i>Komplain</i> , 2004, Akrilik di atas kanvas, 130 cm x 150 cm.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

Foto Acuan.....	52
Foto Situasi Pameran	64
Katalog Pameran.....	66
Foto Penulis.....	67



BAB I

PENDAHULUAN

Karya seni dewasa ini tidak hanya tercipta dari ide-ide yang berasal dari perasaan, suasana hati (*mood*), namun lebih didasari oleh alam pemikiran intelektual senimannya. Karya-karya seni yang terlahir, tidak terkecuali seni rupa, tidak lagi semata-mata mewujudkan keindahan alam., kemolekkan tubuh wanita, kesempurnaan dewa-dewi atau alam kahyangan, tetapi lebih pada pengekspresian berbagai persoalan yang menjadi beban pemikiran para seniman.

Demikian pada kesempatan pembuatan karya tugas akhir ini, penulis bermaksud mengungkapkan permasalahan yang terkandung di dalam segenap organ tubuh. Ide dasar tentang tubuh yang diungkapkan melalui karya lukisan ini didasarkan atas pentingnya pengetahuan tentang tubuh, terutama mengenal diri sendiri. Hal tersebut berpijak pada pemikiran bahwa tubuh manusia merupakan bagian dari alam, sehingga barang siapa bermaksud mempelajari alam, terlebih dahulu mesti mempelajari tubuhnya sendiri. Seseorang yang mengenal dirinya akan lebih mudah mempelajari lingkungan tempat hidupnya maupun ruang lingkup gagasan pemikirannya termasuk pemikiran alam semesta. Kerumitan alam semesta tidak berbeda jauh dengan kerumitan idiom-idiom yang terdapat dalam tubuh manusia.

Kesempatan pembuatan tugas akhir adalah kesempatan mendiskusikan gagasan-gagasan, maka gagasan tentang tubuh penulis sendiri diungkapkan

melalui karya lukisan dengan mengangkat judul *Organ-organ Tubuh Manusia* sebagai *Metafor Ekspresi Lukisan*.

A. Penegasan Judul

Beberapa istilah dalam judul tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Organ

Istilah ini berarti alat yang mempunyai tugas tertentu di dalam tubuh manusia (binatang dan sebagainya).¹ Dalam karya ini yang dimaksud organ tubuh manusia adalah komponen tubuh manusia yang nampak dari luar seperti panca idera maupun komponen yang terdapat di dalam tubuh seperti usus, tulang, urat nadi dan sebagainya.

2. Tubuh

Keseluruhan jasad manusia atau binatang yang kelihatan dari ujung rambut sampai ujung kaki.²

3. Manusia

Istilah ini berarti makhluk yang berakal budi. Mampu menguasai makhluk lain.³

3. Metafor

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan istilah ini sebagai pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau

¹ Anton M. Muliono, (Ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 629.

² *Ibid.*, h. 964.

³ *Ibid.*, h. 558.

perbandingan.⁴ Bambang Sugiharto menganalisis istilah metafor sebagai berikut:

Metafor terdapat dalam pemberian nama yang sebetulnya milik sesuatu yang lain; transferensi dari genus ke spesies, atau berdasarkan analogi.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa akhirnya segala bentuk pemindahan atau transferensi nama, atau tranposisi istilah dapat saja disebut “metaforis”.⁶

5. Ekspresi

Istilah ekspresi didefinisikan oleh Jacob Sumardjo sebagai respon individu terhadap sesuatu, baik dari dalam maupun dari luar dirinya.⁷ Istilah ekspresi dalam seni rupa didefinisikan sebagai pengungkapan atau proses menyatakan (maksud, gagasan, perasaan) dalam bentuk nyata.⁸ Ekspresi yang dimaksud dalam pembuatan karya ini adalah proses penuangan ide tentang organ tubuh manusia ke dalam media lukisan, sehingga menjadi karya yang *stimulatif* (pendorong, penumbuh semangat) untuk berfantasi tentang organ tubuh manusia sesuai dengan fantasi penulis.

6. Seni Lukis

Seni lukis diartikan sebagai penggunaan garis, warna, ruang dan bentuk pada suatu permukaan yang bertujuan untuk menciptakan

⁴ *Ibid.*, h. 580.

⁵ Aristoteles, “Poetics”, terj. Ingrom Bywater, dalam *Basic of Aristotle* (New York: Random House, 1941), dalam I Bambang Sugiharto, *Post Modernisme: Tantangan bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 102.

⁶ *Ibid.*

⁷ Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, (Bandung: ITB, 2000), h. 74.

⁸ Mikke Susanto, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 36.

imajinasi-imajinasi. Imajinasi-imajinasi tersebut bisa merupakan pengekspresian ide-ide, emosi, pengalaman sedemikian rupa sehingga mencapai harmoni.⁹

Berdasarkan pengertian judul tersebut, maka saya bermaksud mewujudkan organ tubuh manusia sebagai metafor kehidupan yang diekpresikan ke dalam media lukisan.

B. Latar Belakang Timbulnya Ide

Tubuh manusia, terutama diri penulis menyimpan rahasia yang sangat kompleks. Jasad ini terdiri dari susunan komponen-komponen. Setiap komponen memiliki makna sebagai idiom yang mempunyai fungsi dan arti khusus, dimulai dari kepala, badan, tangan dan kaki. Kepala berisi otak, dan diotak inilah terdapat susunan urat-urat saraf yang terstruktur dengan rapi, yang berfungsi sebagai pemberi perintah kepada seluruh anggota tubuh. Seluruh indera seperti mata, mulut, telinga, hidung, tangan, kaki dan kelamin adalah idiom-idiom pelaksana kegiatan yang diperintahkan otak dengan dukungan hati dan batin.

Tetapi bagi penulis, komponen-komponen itu adalah misteri yang tak pernah terpecahkan semenjak lahir hingga sekarang. Bagaimana awal terjadinya idiom-idiom yang berupa sel-sel, urat-urat saraf yang tersusun sedemikian rapi dan dapat digunakan sekehendak pikiran, sampai akhirnya mati, membusuk dan kembali menjadi tanah. penulis berusaha banyak

⁹ Soedarso Sp, *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni* (Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1990), h. 11.

membaca dan merenungkan berbagai analisis para ahli, tetapi tetap saja tidak mengerti dengan proses penciptaan diri sendiri. Penulis hanya mendapatkan bahwa tubuh bisa hidup karena darah yang berada dalam tubuh mengalir, dan ketika darah itu berhenti, maka seluruh komponen di dalam tubuh berhenti juga. Tubuhpun mati, membusuk, larut dengan tanah. Jika demikian, apa artinya hidup ini?

Pertanyaan-pertanyaan semacam ini ternyata sudah lama menjadi pemikiran para ahli filsafat yang hidup jauh sebelum penulis lahir ke dunia ini. Dari mulai Sokrates, Plato, Aristoteles, hingga Nietzsche, mempelajari hal ini dan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan. Tetapi kesimpulan-kesimpulan mereka itu hanya bertumpu pada suatu pendapat bahwa manusia adalah makhluk yang bisa berpikir dan mempersiapkan kematiannya, sedangkan tubuh manusia adalah sebuah mesin.¹⁰

Hal kedua yang menjadi pertanyaan adalah perilaku penulis, menyangkut hubungan dengan orang lain sebagai hubungan sosial. Kenapa penulis merasa malu, rendah diri jika melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan masyarakat sekitar? Kenapa penulis sedih jika kehilangan sesuatu? Kenapa bisa melakukan penghianatan, kebohongan, mengadu domba, atau korupsi? Kenapa ada profesi-profesi semacam itu jika hanya melahirkan berbagai benturan satu sama lain yang selalu menimbulkan korban-korban baik manusia maupun alam? Hal selanjutnya, kenapa penulis bisa berpikir? Apakah karena dalam tubuh terdapat ruh, padahal dalam tubuh binatangpun

¹⁰ Plato, *Kematian Sokrates* (Yogyakarta: Bentang, 2004), h. 51.

terdapat ruh, tapi tak pernah mampu berpikir seperti penulis? Kenapa harus ada dialog antara pikiran dan hati? Kenapa penulis mempertahankan hidup, dan di lain waktu, kenapa harus rela menerima kematian?

Semua pertanyaan ini tak pernah bisa dijawab dengan mengandalkan pengetahuan dipelajari selama ini. Akhirnya sebagai pencarian makna hidup, penulis ingin menjadikan tubuh ini terpecah-pecah menjadi organ-organ tubuh seperti kepala, mata, hidung, mulut, kaki, tangan dan sebagainya. Penulis ingin melihat organ-organ tersebut dalam keasliannya, baik bentuk maupun fungsinya, yang tak pernah berbohong seperti halnya hati. Keinginan ini kemudian diekspresikan dalam bentuk lukisan.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Mengungkapkan estetika tentang organ tubuh manusia ke dalam karya lukisan untuk dapat diapresiasi masyarakat umum.
- b. Merupakan pencarian dari proses kreatif dalam melukis, baik secara tematik maupun teknik.
- c. Merepresentasikan karya yang merupakan hasil akhir proses kreatif sebagai pertanggungjawaban studi.

2. Manfaat

- a. Bagi penulis, merupakan pencarian makna dan estetika bahwa organ tubuh manusia bisa diungkapkan dari segi keindahannya, serta

mendidik penulis untuk lebih bijaksana terhadap alam, makhluk hidup dan diri sendiri.

- b. Bagi masyarakat umum, penulis berharap supaya kita bisa menghargai akan benda-benda di alam yang terkadang ditelantarkan.

